

**Pola Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran
Ekstrakurikuler Tari Pada Murid Tunarungu Sekolah Luar
Biasa-B Negeri Pembina Kota Palembang**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Jurnalistik



Disusun Oleh:

Tanti Shiyami Putri

(07031282025103)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“Pola Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari
Pada Murid Tunarungu Sekolah Luar Biasa- B Negeri Pembina Kota
Palembang ”**

SKRIPSI

Tanti Shiyami Putri
07031282025103

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi

Oleh:

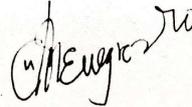
Tanti Shiyami Putri
07031282025103

Pembimbing I

Tanda Tangan

Tanggal

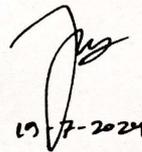
1. Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si
196010021992032001



18/07/2024

Pembimbing II

2. Eko Pebryan Jaya, S.I.kom., M.I.Kom
198902202022031006)



19/07/2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tanti Shiyami Putri
NIM : 07031282025103
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 07 November 2002
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Pada Murid Tunarungu Sekolah Luar Biasa-B Negeri Pembina Kota Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,

Yang membuat pernyataan,



Tanti Shiyami Putri

NIM.07031282025103

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur, saya ingin mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan petunjuk dan berkah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Pada Murid Tunarungu Sekolah Luar Biasa-B Negeri Pembina Kota Palembang” yang merupakan salah satu syarat agar bisa mendapatkan derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.

Peneliti menyelesaikan skripsi ini melalui berbagai proses yang dilalui. terselesaikan penelitian ini tentu berkat bimbingan, bantuan serta do’a serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Orang Tua penulis yaitu Alm. Bapak Mawardi dan Ibu Maryati yang selalu memberikan dukungan, bimbingan dan do’a dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE.,MSi selaku Rektor Universitas Sriwijaya
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr.Muhammad Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Oemar Madri Bafadhal,S.I.Kom, MA selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Ibu Dra. Dyah Hapsari,ENH, M.Si selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, motivasi dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Eko Pebryan Jaya., S.I.Kom., M.I.Kom selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan, arahan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh Dosen dan Staff pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
9. Kepada kakak penulis, Yopi , Faris, Nominasi dan Reza yang telah memberikan banyak dukungan,nasihat serta semangat.
10. Kepada teman saya wartawan dadakan, Bunga, Lisa, Raisya dan Rita yang telah mendengarkan mendengarkan keluh kesah, mendukung, menghibur dan mendukung untuk pantang menyerah.
11. Kepada teman saya Suci yang telah mendengarkan mendengarkan keluh kesah, mendukung, menghibur dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
12. Kepada anggota Bangtan Sonyeondan yang telah menghibur saya melalui karya-karyanya yang bermakna, sehingga menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Kepada diri saya sendiri, karena telah berusaha sebaik mungkin sampai sejauh ini untuk tidak menyerah dan terus berusaha.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:5)

“Hidup yang tidak pernah dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

“Life is tough and things don’t always work out well, but we should be brave and go on with our lives”

(yoongi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan kalimat syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti pertanggung jawaban saya kepada orang tua saya tersayang, kakakku, sahabat dan teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, yang sudah bertahan dan berjuang melakukan segala hal semaksimal mungkin demi selesainya skripsi ini.

ABSTRACT

This study was conducted to discuss the communication patterns of teachers in the process of extracurricular dance learning for deaf students at SLB-B Pembina, Palembang City. This study aims to find and determine what communication patterns are applied by teachers in the process of extracurricular dance learning for deaf students based on four patterns, namely the wheel pattern, chain pattern, circle pattern and star pattern with the theory of communication patterns according to H.A.W. Widjaja to analyze the pattern and aims to determine what obstacles are experienced by teachers in the process of developing interests and talents in deaf students. This study is a descriptive qualitative study and uses data collection methods through interviews, observations and documentation. The results of this study are the communication patterns of teachers with deaf students are the Wheel Pattern, Chain Pattern, Circle Pattern and Star Pattern. The obstacles that occur in the process of developing interests and talents of deaf students are students who are not disciplined about time, children's different levels of comprehension, children who cannot hear.

Keyword: communication, communications patterns, teacher and student communications

Pembimbing I



Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si

NIP.196010021992032001

Pembimbing II



Eko Pebryan Jaya, S.I.kom., M.I.Kom

NIP. 198902202022031006

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai pola komunikasi guru dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari pada murid tunarungu SLB-B Pembina Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan menemukan dan mengetahui pola komunikasi apa yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler tari terhadap murid tunarungu berdasarkan empat pola yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran dan pola bintang dengan teori pola komunikasi menurut H.A.W. Widjaja untuk menganalisis pola tersebut serta bertujuan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami guru dalam proses pengembangan minat dan bakat pada murid tunarungu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah pola komunikasi guru pada murid tunarungu ialah Pola Roda, Pola Rantai, Pola Lingkaran dan Pola Bintang. Hambatan yang terjadi dalam proses pengembangan minat dan bakat murid tunarungu adalah murid yang tidak disiplin akan waktu, daya tangkap anak yang berbeda-beda, anak yang tidak bisa mendengar.

Kata kunci: Komunikasi, pola komunikasi, komunikasi guru dan murid

Pembimbing I



Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si

NIP.196010021992032001

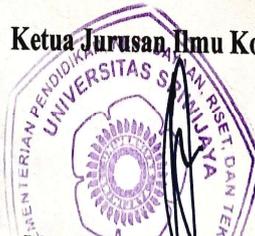
Pembimbing II



Eko Pebryan Jaya, S.I.kom., M.I.Kom

NIP. 198902202022031006

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRACT.....	ii
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	14
BAB II.....	16
TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.2 Pola.....	16
2.2.1 Pengertian Pola.....	16
2.3 Komunikasi.....	16

2.3.1 Pengertian Komunikasi	16
2.2.3 Macam-macam komunikasi	18
2.2.4 Jenis Komunikasi Berdasarkan Penyampaian	19
A. Komunikasi Verbal	19
B. Komunikasi Non-Verbal	19
2.2.5 Hambatan dalam Komunikasi	20
2.4 Pola Komunikasi	22
2.5 Murid Tunarungu	23
2.5.1 Pengertian	23
2.5.2 Bahasa Anak Tunarungu	24
2.5.3 Karakteristik Murid Tunarungu	26
2.5.4 Klasifikasi Penyandang Tunarungu	27
2.6 Ekstrakurikuler	28
2.7 Seni Tari	29
2.8. Kerangka Teori	33
2.8.1 Teori yang Digunakan	33
1. Pola Roda	34
2. Pola Rantai	34
3. Pola Lingkaran	34
4. Pola Bintang	35
2.13 Penelitian Terdahulu	36
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
3.1 Desain Penelitian	44
3.2 Definisi Konsep	44
3.3 Fokus Penelitian	44

3.4 Unit Analisis	45
3.5 Informan Penelitian	46
3.6 Sumber Data	47
3.7 Teknik Pengumpulan Data	47
3.7.1 Wawancara Mendalam (In Depth Interview)	47
3.7.2 Observasi	48
3.7.3 Dokumentasi	48
3.8 Teknik Keabsahan Data	48
1. Triangulasi Sumber	48
2. Triangulasi Waktu	49
3. Triangulasi Teknik	49
3.8 Teknik Analisis Data	49
BAB IV	51
GAMBARAN UMUM	51
4.1 Gambaran Umum SLB Negeri Pembina Kota Palembang	51
4.2 Visi Misi SLB Pembina Negeri Kota Palembang	51
4.3 Lokasi Sekolah	51
4.4 Identitas Sekolah	52
4.4 Tujuan dan Sarana :	53
4.5 Sumber Daya Manusia	53
4.6 Latar Belakang Pendidikan Guru dan Karyawan	54
4.7 Sarana dan Prasarana	54
4.8 Rombongan Belajar	54
4.9 Penyelenggaraan Pendidikan	55
4.10 Program Kerja Tahun 2023/2024	55
BAB V	56

HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.2 Analisis Pola Komunikasi Guru dalam Pengembangan Minat dan Bakat Seni Tari Pada Murid Tunarungu Sekolah Luar Biasa-B Negeri Pembina Kota Palembang	59
5.2.1 Dimensi Pola Roda	59
1. Pola Roda	59
Sumber : Peneliti	62
5.2.2 Dimensi Pola Rantai	63
5.2.3 Dimensi Pola Lingkaran	66
Pola Lingkaran	66
5.1.4 Dimensi Pola Bintang	69
Pola Bintang	69
KESIMPULAN DAN SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	84
HASIL CEK PLAGIARISME	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	45
Tabel 5.1 Pola Roda.....	52
Tabel 5.2 Pola Rantai	66
Tabel 5.3 Pola Lingkaran.....	68
Tabel 5.4 Pola Bintang.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Sekolah Luar Biasa 2020-2021.....	4
Gambar 1.2 Murid Tunarungu Meraih Penghargaan.....	10
Gambar 2.1 Bahasa Isyarat SIBI.....	26
Gambar 5.1 Komunikasi Berpusat Pada Guru.....	52
Gambar 5.2 Murid perhatikan guru benarkan gerakan.....	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	35
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan (Agus M Hardjana, 2016:15). Komunikasi merupakan peranan sangat penting dalam pembentukan suatu masyarakat, dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman, adanya komunikasi yang baik maka akan mendapat respon yang baik pula. Pada umumnya komunikasi digunakan dengan bahasa verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal berbentuk lisan, contohnya ucapan atau perkataan, sedangkan non-verbal komunikasi yang melibatkan bahasa tubuh, seperti mengangguk, menggeleng, gerakan tangan dan lain-lain. Pada dasarnya ada 3 macam bentuk komunikasi, komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri, yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok.

Menurut Kasali (2005: 15) fungsi dari komunikasi secara universal ada 4, untuk memenuhi kebutuhan fisik, memenuhi kebutuhan identitas, memenuhi kebutuhan sosial dan memenuhi praktis. Adapun fungsi komunikasi ada 4, untuk mengubah sikap, mengubah opini atau pendapat, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Namun, dalam menerima dan memberikan pengetahuan atau informasi tidak semua manusia dilahirkan dengan keadaan yang sempurna, ada juga yang terlahir berbeda dari orang lainnya. Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan mental, fisik maupun keterbatasan intelektual.

Penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dimaknai sebagai, setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan hak. Dikutip dari Kompas.com menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Susenas 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai puluhan juta. Sayangnya, banyak dari mereka, terutama anak-anak, yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Akibatnya, peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan juga sangat terbatas. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang hidup dengan disabilitas sangat besar. Berdasarkan data UNICEF dan Bank Dunia, terlihat jelas bahwa anak-anak dengan disabilitas di Indonesia mengalami diskriminasi dalam akses pendidikan. Perbedaan sebesar 13,5% dalam tingkat partisipasi sekolah dasar adalah bukti nyata dari masalah ini. Bahkan, dari total anak-anak dengan disabilitas, hampir sepertiga tidak bersekolah sama sekali. Namun, kelompok ini masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Anak-anak dengan disabilitas memiliki tingkat partisipasi sekolah yang jauh lebih rendah dibandingkan anak-anak tanpa disabilitas. Akibatnya, banyak dari mereka yang tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini berdampak pada kesulitan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, seperti yang terlihat dari data Survei Angkatan Kerja Nasional.

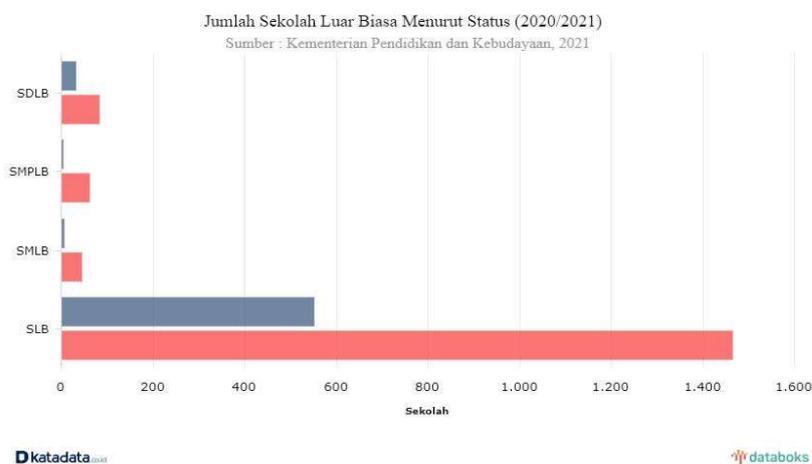
Salah satu dari penyandang disabilitas adalah penderita penyandang tunarungu, Soemantri (1996) mengemukakan tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar, Murni Winarsih (2012: 10). Berdasarkan pengertian di atas tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan seorang individu yang mengalami gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat merangsang suara, atau rangsangan lainnya yang berasal dari pendengaran, baik gangguan pendengaran secara sebagian atau keseluruhan.

Tunarungu, sebuah kondisi di mana seseorang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan pendengarannya, sering kali disebabkan oleh faktor genetik yang diturunkan dari orang tua atau infeksi virus saat masih dalam kandungan. Selain itu, beberapa penyakit tertentu juga dapat memicu terjadinya tunarungu. Kondisi ini memiliki dampak signifikan pada kemampuan berkomunikasi individu tersebut. Karena tidak dapat mendengar dengan baik, penyandang tunarungu kesulitan dalam memahami dan menirukan ucapan orang lain. Hal ini tentu saja menghambat proses komunikasi yang efektif. Hambatan dalam berkomunikasi yang dialami oleh penyandang tunarungu sejak dini membutuhkan penanganan khusus. Anak-anak tunarungu memerlukan pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan potensi mereka. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan mencapai potensi maksimal mereka..

Negara kita memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak keterbelakangan. Pemerintah Indonesia memberikan kesempatan kepada anak penyandang tunarungu dalam mendapatkan Pendidikan, hal ini diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (2) yang berbunyi : Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, serta intelektual atau sosial, berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus. Menurut Undang- Undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Suparno (2007) menjelaskan Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Pada umumnya pendidikan terhadap anak penyandang tunarungu diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan adanya SLB ini bertujuan untuk membantu serta membimbing anak-anak yang menyandang kelainan fisik, mental serta perilaku sosial, agar mampu mengembangkan komunikasi, sikap dan minat bakat sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat. Sehingga dengan adanya pengembangan ini menjadikan anak penyandang tunarungu tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Gambar 1.1 Jumlah Sekolah Luar Biasa 2020-2021



Sumber: Databoks.katadata.co.id

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun ajaran 2020/2021, Indonesia memiliki lebih dari 2.250 sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan. Sebagian besar sekolah tersebut merupakan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dari total SLB yang ada, jumlah SLB swasta lebih banyak dibandingkan dengan SLB negeri. Jika dilihat lebih rinci, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) menjadi jenjang pendidikan paling dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Jumlah SDLB swasta dan negeri tercatat hampir seimbang. Namun, saat siswa beranjak ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), jumlah sekolah swasta jauh lebih dominan. Sementara itu, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMLB) sebagai jenjang pendidikan tertinggi untuk anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah sekolah yang paling sedikit.

Sebagai contoh, Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2023-2024 memiliki 39 Sekolah Luar Biasa. Kota Palembang, sebagai ibukota provinsi, memiliki konsentrasi SLB yang cukup tinggi, terutama SLB swasta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan jumlah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, distribusi sekolah tersebut masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Widiansyah (2018) Pendidikan menjadi bagian penting bagi keberlangsungan hidup bangsa dan negara karena pendidikan memiliki peranan sangat tinggi dan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mengingat bahwa pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, maka dari itu proses pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas harus dilaksanakan dengan cara pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan lingkungan sekitar. Pendidikan menjadi unsur penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan kemampuan dalam membentuk karakter siswa yang bermanfaat bagi bangsa dan negara (Aimang et al.,2022).

Ali (2007) menekankan pentingnya pendidikan kesenian dalam kurikulum sekolah. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pelajaran akademik saja, tetapi juga harus mencakup pengembangan minat, bakat, dan kreativitas siswa. Dengan kata lain, sekolah harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka di luar bidang akademik. Senada dengan Ali, Tilaar (2004) juga menyoroti pentingnya pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan aspek budaya. Pendidikan tidak hanya sebatas pengembangan intelektual, tetapi juga harus melibatkan penghayatan dan pengembangan nilai-nilai budaya, baik lokal, nasional, maupun global. Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat menghargai dan melestarikan kekayaan budaya bangsa. Dalam konteks anak penyandang tunarungu, pengembangan minat dan bakat melalui pendidikan memiliki arti yang sangat penting. Meskipun memiliki keterbatasan, anak-anak tunarungu juga memiliki potensi dan kreativitas yang perlu dikembangkan.

Dengan memberikan kesempatan yang sama untuk berkreasi, kita dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya. Sesuai dengan Undang- Undang RI No.2 Tahun 1989 Pasal 26 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat”. Tidak menutup kemungkinan walaupun memiliki keterbatasan murid tunarungu terlahir dengan potensi. Dengan potensi yang dimilikinya, ia akan berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Namun, tidak semua orang memiliki kesadaran akan bakat yang dimiliki, terkhususnya untuk murid tunarungu. Untuk itulah pentingnya pengembangan minat dan bakat dari sekolah sebagai wadah untuk mencari, mengetahui dan mengasah serta mengelola minat dan bakat yang terpendam dari anak (murid) agar dapat tersalurkan secara maksimal.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata seni memiliki beberapa arti. Arti tersebut yang pertama adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dsb). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan hal yang lebih tinggi.

Liliwari (2021) dalam bukunya mendefinisikan seni menjadi 2, yaitu berdasarkan definisi klasik dan definisi kerja.

1. Definisi klasik, seni didefinisikan sebagai produk dari tubuh pengetahuan.
2. Definisi kerja, seni tercipta ketika seorang seniman membuat sesuatu objek menjadi indah atau menghasilkan pengalaman yang merangsang para peminatnya dengan mendengar atau melihat.

Seni memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi kognitif, karya seni menginformasikan tentang apa yang diketahui oleh seniman,
2. Fungsi estetika, karya seni, kurang atau lebih, menyampaikan kepada kita suatu karya yang harmonis, hal kesenangan dan sensasi keindahan.
3. Fungsi prognosis, para seniman menggambar tentang masa depan apa yang mereka lihat, masa depan seperti apa, mereka bisa benar dan mereka bisa salah.

4. Fungsi rekreasi, seni membuat kita berfikir tentang apa yang dihasilkan seniman, bukan tentang realita apa yang dilukiskan.

5. Fungsi nilai, seniman menghasilkan aktivitas manusia.

6. Fungsi didaktik, seniman menyampaikan pesan kritik atau perubahan politik.

Seni memiliki tiga macam bentuk, yaitu :

1. Seni Rupa, ekspresi oleh karena sesuatu dibuat menjadi indah dan menarik secara visual, sehingga menggugah emosi orang lain, misalnya menggambar , melukis, seni grafis dan patung.

A. Seni Sastra, puisi dan penulisan kreatif

2. Seni Drama

A. Seni pertunjukan, drama yang diekspresikan melalui lah tubuh, seperti tari.

B. Seni vokal, diekpresikan melalui suara seperti musik dan bernyayi.

3. Seni Praktis

A. Seni kuliner, seni yang diekspresikan melalui media masakan sehingga membangkitkan rasa dan selera.

B. Seni praktis, yang diekspresikan melalui aktifitas tertentu atau sruktur tertentu, seperti arsitektur, film, fashion, fotografi dan video game.

Menurut Zahrain (2012) seni tari adalah salah satu jenis gerak selain senam, bela diri, akrobatik atau pantomime. Tarian dapat didefinisikan sebagai rangkaian gerakan tubuh yang disengaja, berirama, dan sarat makna. Gerakan-gerakan ini tidak hanya mengekspresikan emosi manusia, tetapi juga mengandung nilai estetika yang tinggi. Selain itu, tarian seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Tarian adalah sebuah bentuk seni yang unik. Melalui gerakan tubuh yang indah dan harmonis, penari mampu menyampaikan pesan, emosi, dan cerita. Tarian juga merupakan cerminan dari kreativitas dan imajinasi manusia. (Hidayat, 2005: 8). Seni tari secara umum memiliki unsur gerak, ritmis, keindahan dan ekspresi.

Budaya seni tari ada dan berkembang di banyak kelompok sosial yang berbeda, dan tampaknya inilah yang menciptakan tradisi tari hingga saat ini. Tradisi tari yang semula hanya diperuntukkan bagi upacara sosial dan keagamaan, kemudian berkembang menjadi suatu seni pertunjukan. Oleh karena itu, tari sebagai bagian dari kebudayaan manusia dapat dengan mudah kita jumpai di berbagai tempat di bumi, dalam berbagai bentuk dan fungsi.

Dalam kehidupan sosial, seni memiliki peranan yang penting seperti sebagai media pendidikan, sebagai media informasi, dan sebagai media hiburan serta sebagai media komunikasi. Pengembangan minat dan bakat seni tari pada murid tunarungu juga memiliki dampak positif terhadap industri seni dan budaya serta juga memberikan dampak positif tersendiri bagi murid yang mempelajarinya. Dengan semakin banyaknya individu dengan kebutuhan khusus yang terlibat dalam seni tari, masyarakat akan menjadi lebih terbuka dan menghargai keragaman bakat dan kemampuan. Ini dapat memicu peningkatan kesadaran dan penerimaan terhadap individu dengan kebutuhan khusus di berbagai sektor, termasuk di industri kreatif. Oleh karena itu penting bagi sekolah terkhususnya Sekolah Luar Biasa untuk melakukan pengembangan minat dan bakat terhadap seni tari.

Fokus penelitian ini berlokasi di Sekolah luar Biasa-B Pembina Kota Palembang. SLB-B Negeri Pembina Kota Palembang memiliki keunggulan sebagai satu-satunya Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Palembang yang telah berhasil meraih akreditasi A. Prestasi ini menunjukkan kualitas pendidikan yang tinggi dan komitmen sekolah dalam memberikan layanan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus. SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, mental, sosial, atau emosional. Sekolah ini memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Jenjang pendidikan yang ditawarkan oleh SLB-B Negeri Pembina Palembang cukup lengkap, mulai dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Sekolah ini menerima siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti tunarungu wicara, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan anak autis. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan rekap data pendidik dan kependidikan SLB-B Negeri Pembina Kota Palembang tahun 2023-2024, jumlah guru yang aktif mengajar sebanyak 60 orang, diantaranya terdapat 42 guru yang PNS dan 18 guru honorer.

Pada Sekolah Luar Biasa-B Negeri Pembina Kota Palembang, pengembangan minat dan bakat seni tari yang dilakukan ialah dengan dibentuknya ekstrakurikuler seni tari, dengan misinya "Melaksanakan kegiatan Ekstra Kurikuler yang Terprogram dan Berkesinambungan untuk mengembangkan Jiwa Kemandirian Siswa", menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, termasuk ekstrakurikuler seni tari. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan potensi dan minat mereka secara optimal. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang relevan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkemampuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa yang memiliki minat dan bakat terhadap seni tari untuk mengembangkan potensinya. Seni tari dipilih karena dapat melatih motorik, kreativitas, kemandirian dan keseimbangan pada murid tunarungu. Ekstrakurikuler memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler olahraga, seni, dan organisasi siswa menawarkan banyak manfaat bagi siswa. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan bekerja sama dalam tim, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Keterampilan-keterampilan ini akan sangat berguna bagi mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah yang tepat bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan minat serta bakat mereka.

Di luar jam pelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bidang yang menarik bagi mereka, seperti musik, seni rupa, atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, siswa dapat menemukan minat dan bakat terpendam yang mungkin tidak dapat mereka kembangkan di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Melalui pengalaman dalam berbagai kegiatan, siswa dapat merasakan prestasi, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan identitas diri yang unik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa membangun relasi sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru. Ekstrakurikuler tari di SLB-B Pembina sudah berjalan cukup lama, namun tidak berjalan dengan baik, satu tahun terakhir ini ekstrakurikuler ini diaktifkan kembali dengan lebih serius dan menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan SLB-B Pembina dalam meraih penghargaan secara nasional dan internasional, serta mendapatkan undangan untuk tampil dihadapan masyarakat maupun pemerintah.

Gambar 1.2 Murid Tunarungu Meraih Penghargaan



Sumber : Guru Ekstrakurikuler Seni Tari

Upaya SLB-B Pembina dalam memberikan kesempatan bagi murid tunarungu dalam mengembangkan minat dan bakat seni tari dengan menciptakan ekstrakurikuler seni tari ini merupakan langkah positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kesempatan kepada murid tunarungu untuk mengekspresikan diri dan mencapai potensi mereka.

Hal ini dapat dibuktikan salah satunya dengan prestasi yang diraih SLB-B Pembina menunjukkan bahwa murid tunarungu memiliki kemampuan dan potensi yang luar biasa dalam bidang seni tari. Dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari, diperlukan pendampingan yang khusus untuk mengawasi dan membimbing mereka bagi orang-orang yang disekitarnya, yang dimana hal inilah terjadinya suatu proses komunikasi antara guru dan murid. Komunikasi berperan penting didalamnya, sebagai alat terjadinya interaksi antara guru dan murid, agar terciptanya komunikasi yang baik dalam memberi dan menerima informasi dan dapat membantu proses belajar mengajar, terkhususnya dalam proses pembelajaran seni tari ekstrakurikuler seni tari. Komunikasi yang terjadi antara guru dan murid yang dilakukan secara berterus akan menghasilkan suatu pola komunikasi.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan bagi murid tunarungu adalah keterbatasan komunikasi. Mengajar seni tari kepada murid tunarungu di SLB menghadirkan berbagai tantangan. Pertama, keterbatasan pendengaran membuat murid tunarungu tidak dapat menerima instruksi verbal secara langsung. Ini menuntut guru untuk mengembangkan metode komunikasi visual yang efektif, seperti bahasa isyarat, gerakan tubuh, dan penggunaan alat bantu visual lainnya. Kedua, murid tunarungu mungkin memiliki kecepatan pemahaman dan respon yang berbeda, sehingga guru perlu memiliki kesabaran dan fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan pola komunikasi yang efektif guna mengoptimalkan proses pembelajaran. Guru harus mampu menerapkan pola komunikasi yang efektif agar dapat memahami kebutuhan dan potensi anak tunarungu, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan seni tari secara optimal.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan kemajuan anak tunarungu dalam bidang seni tari. Komunikasi yang baik antara guru dan murid akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan anak tunarungu dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Murid Tunarungu Sekolah Luar Biasa-B Negeri Pembina Kota Palembang”

Adapun Alasan peneliti memilih murid tunarungu adalah sebagai berikut :

1. Hubungan antara komunikasi-seni tari- tunarungu.

A.Fungsi komunikasi dalam seni tari.

Komunikasi memiliki peran yang penting bagi kesuksesan kegiatan tari kreasi, baik secara verbal maupun nonverbal, khususnya bagi pelatih tari dan penari, dengan adanya komunikasi didalamnya membuat kemudahan tersendiri bagi pelatih tari dalam memberikan ilmu yang berhubungan dengan tari baik gerak, tempo, ritme, dinamika, dan hentakan-hentakan tubuh yang sesuai, serta penyesuaian dengan irama musik sehingga terciptalah suatu keselarasan dalam sebuah gerak tari.

B. Tari sebagai media komunikasi

Komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kita berkomunikasi setiap hari melalui berbagai media, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi seniman, media komunikasi yang paling utama adalah bentuk-bentuk visual dan auditif. Bentuk-bentuk ini meliputi gerakan, suara, rupa, dan bahasa. Setiap bentuk media komunikasi memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda. Misalnya, musik menggunakan suara sebagai medium utamanya, seni rupa menggunakan bentuk visual, dan bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan secara verbal. Meskipun demikian, berbagai bentuk media ini seringkali saling melengkapi satu sama lain. Tari merupakan salah satu bentuk seni yang mengintegrasikan berbagai media komunikasi. Gerakan tubuh menjadi elemen utama dalam tari, namun tari juga melibatkan unsur-unsur lain seperti musik, bahasa, tata rias, dan kostum. Kombinasi dari berbagai elemen ini menciptakan karya seni yang kaya akan makna dan estetika. Untuk memahami dan menikmati sebuah karya tari, kita tidak hanya membutuhkan pemahaman intelektual, tetapi juga kepekaan emosional. Makna yang terkandung dalam sebuah tari seringkali bersifat simbolik dan membutuhkan interpretasi yang mendalam. Ketajaman rasa dan intuisi sangat penting untuk menangkap nuansa yang tersirat dalam setiap gerakan. Melalui tari, seniman dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan ide-ide mereka. Tari menjadi sarana bagi seniman untuk berinteraksi dengan masyarakat dan berbagi pengalaman estetik.

Karya tari tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya.

C. Fungsi seni tari pada murid tunarungu.

Seni tari, yang seringkali dianggap sebagai bentuk ekspresi keindahan, ternyata memiliki manfaat yang jauh lebih luas. Bagi individu, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu, seni tari dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek diri. Salah satu manfaat utama dari seni tari adalah pada aspek fisik. Gerakan-gerakan dalam tarian membantu meningkatkan kelenturan tubuh, melatih koordinasi, dan menjaga kesehatan fisik secara keseluruhan. Selain itu, tarian juga dapat membantu meningkatkan kekuatan otot dan daya tahan tubuh.

Seni tari tidak hanya bermanfaat bagi tubuh, tetapi juga merangsang perkembangan otak. Melalui tarian, individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan fleksibilitas. Tarian juga melatih konsentrasi dan daya ingat, serta merangsang perkembangan motorik, bicara, dan pendengaran. Aspek psikologis juga sangat dipengaruhi oleh seni tari. Melalui tarian, individu dapat meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, dan motivasi. Tarian juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, sehingga membantu individu untuk lebih memahami diri sendiri.

Seni tari juga memiliki peran penting dalam pengembangan sosial. Melalui kegiatan berkelompok dalam tarian, individu dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang positif. Tarian mengajarkan pentingnya saling memahami dan menghormati satu sama lain.

2. Jumlah murid tunarungu dalam ekstrakurikuler.

Terdapat 25 murid pada ekstrakurikuler seni tari di Sekolah Luar Biasa-B Pembina Kota Palembang, diantara 25 murid tersebut mayoritas murid yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan murid tunarungu, hal ini dikarenakan kepintaran anak tunarungu yang sama seperti murid normal, sehingga murid tunarungu lebih mudah memahami terkait materi yang disampaikan guru.

3. Terdapat tingkat klasifikasi tunarungu yang berbeda-beda dalam ekstrakurikuler seni tari.

Pada ekstrakurikuler seni tari di SLB-B Pembina Kota Palembang terdapat terdapat bermacam-macam anak tunarungu yang memiliki tingkat klasifikasi ketunaan yang berbeda. Ada yang masih memiliki sisa pendengaran (pendengaran setengah) dan ada yang tuli secara keseluruhan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk memahami kondisi murid. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Arita selaku guru seni tari SLB-B Negeri Pembina bahwa murid tunarungu memiliki tingkat pendengaran yang berbeda-beda, sehingga seorang guru harus peka dalam hal ini, contohnya saat pembelajaran tari anak yang masih memiliki sisa pendengaran diatur posisi paling depan untuk menjadi acuan murid lainnya (murid lainnya mengikuti gerakan murid yang paling depan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Pada Murid Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa-B Negeri Pembina Kota Palembang dan Hambatan yang terjadi dalam proses pengembangan minat dan bakat seni tari pada SLB-B Pembina Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari pada murid tunarungu dan Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari pada murid SLB-B Negeri Pembina Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi mahasiswa diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan mengenai pola komunikasi guru dan murid dalam proses pengembangan minat dan bakat di SLB Pembina Palembang.

1.4.1.2 Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori-teori yang telah ada dalam dunia akademis untuk menganalisis suatu fenomena yang terjadi dalam kelompok tertentu. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi atau pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan tersebut.

1.4.1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik di tingkat akademis maupun praktis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para guru, khususnya guru di SLB Negeri Pembina Palembang, dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan tema penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal, A. (2012). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(1).
- Boham, S. E. (2013). Pola komunikasi orang tua dengan anak autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Dewi, R. S. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Felix, J. (2012). *Pengertian seni sebagai pengantar kuliah Sejarah Seni Rupa*. *Humaniora*, 3(2), 614-621.
- Gatra, S. (2023, November 27). Aksesibilitas 28 Juta Penyandang Disabilitas. *Kompas.com*. <https://lestari.kompas.com/read/2023/11/27/162704486/aksesibilitas-28-juta-penyandang-disabilitas?page=all>
- Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi. Umsida Press, 1-119.
- Inah, E. N. (2016). Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(2), 156-179.
- Indiana, J. (2019). Keanekaragaman Pengertian yang Meliputi Ilmu dan Seni. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(1).
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- lah Luar Biasa. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 422-427.
- Liliwiri, A. (2021). *Makna Seni dan Kesenian: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.

- Liliwari, D. A. (2021). *Komunikasi Antar Budaya: Memahami Pendekatan Orientasi Budaya*. Nusamedia.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Seko*
- Ni Luh, S. (2011). *Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur*. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 26(02), 126-134.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Republik Indonesia. Undang- Undang RI No.2 Tahun 1989 Pasal 26 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia.Jakarta.
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara* (Vol. 1). UMMPress.
- Riadi, A., & Aditia, P. (2017). *Buku Ilustrasi Bahasa Isyarat Indonesia (bisindo) Bagi Anak Tunarungu*. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Setiawati, R. (2008). *Seni tari*. Jakarta: *Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). *Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu*. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529-535.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*(23rd ed).Alfabeta
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)*
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. PT.Ikrar Mandiriabadi.

Widjaja, H.A.W.2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Rineka Cipta.

Wulan Suci, D. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177-184.